THE MEANING OF THE YASUKUNI SHRINE RITES IN JAPAN AS A REPRODUCTION OF CULTURAL MEMORY

Chika Asri Oktaviyanti, Ike Iswary Lawanda
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,
Universitas Indonesia
Email: chika2110@gmail.com, iswari@ui.ac.id

ABSTRACT

Yasukuni Shrine is a source of conflict between the Chinese and South Koreans and Japan because of visits made by high-ranking Japanese officials every year. For the Japanese people, the Yasukuni shrine is a site of cultural memory which has meaning as a ritual worship of ancestors who are considered to have built Japan, but for the Chinese and South Koreans it is a symbol of Japanese crime and aggression because of the presence of Japanese soldiers who they consider war criminals in it. The reproduction of cultural memory through ritual visits which are always carried out by Japanese officials as well as news and broadcasts of opposition on TV, YouTube channels, regular and electronic newspapers every year is a form of passing on cultural memory to the next generations. This research was conducted using the content analysis literature study method. This data comes from books, journals and mass media related to the Yasukuni shrine and the worship carried out by Japanese leaders as well as the tensions that occurred due to visits by Japanese leaders and the Prime Minister to the Yasukuni shrine. The research results show that the ritual visits that continue to be carried out by Japanese officials and the mass media which always report this news with protests from China and South Korea are a reproduction of cultural memory which is carried out as confirmation of the Yasukuni shrine conflict for Japan, China and South Korea.

Keywords: *Yasukuni Shrine; Japanese Rites; Cultural Memory; Reproduction of Cultural Memory; China and South Korea Responses*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Makna dan nilai operasional memori budaya atas suatu objek dalam memori pada umumnya dapat berbeda-beda antara suatu bangsa karena perbedaan pengalaman yang dialami (Erll & Nünning, 2008). Kuil Yasukuni di Jepang mengandung memori budaya dalam sejarah dari dulu hingga saat ini. Kuil Yasukuni merupakan salah satu kuil Shinto yang berfokus untuk kebermanfaatan pada kehidupan saat ini (Littleton, 2002). Kavanagh & Jong (2019) menyatakan bahwa mayoritas masyarakat Jepang saat ini merupakan pemeluk Shinto dan menjadikan Shinto sebagai jalan hidup bangsa. Kuil Shinto (*jinja*) menjadi pusat pelaksanaan ritual (*matsuri)* [1] . Shinto merupakan perpaduan ajaran Buddha, Konfusius, Dao (Cali dan Dougill, 2012) yang merupakan bagian dari ajaran keagamaan di wilayah Asia Timur (Inoue & Isozaki, 2003). Kuil Buddha didedikasikan untuk ibadah dan berdoa kepada Buddha, sedangkan kuil Shinto didedikasikan untuk pemujaan dewa (*kami*). Kuil Shinto adalah ruang tempat *kami* ditandai dengan *Torii,* gerbang simbolis menuju *kami*. Shinto mengajarkan bahwa pohon, hutan, batu, gua, gunung, sungai, atau pantai dan laut sebagai objek atau area pemujaan karena mereka menganggap bahwa segala sesuatu yang alami adalah sakral (Imson et al, 2012). Fokus ajaran Shinto adalah keseimbangan kehidupan dunia. Walaupun, Matevelis (1994) menganggap bahwa kuil Shinto tidak memenuhi unsur kategori dari kuil sebagai tempat ibadah dari pandangan Barat. Kuil Shinto di Jepang bukan hanya tempat ibadah, namun juga menjadi peninggalan sejarah (Kavanagh & Jong, 2019) dan merupakan situs fungsional-kontemporer (Nelson, 1996) menyelenggarakan berbagai *matsuri*.

Kuil Yasukuni merupakan ruang penghormatan dan penghiburan bagi arwah perajurit dengan pengorbanan tertinggi untuk negara (Ono, 1962). Kunjungan para petinggi pemerintah Jepang ke kuil Yasukuni bertujuan untuk menghormati para

pahlawan maupun korban-korban perang di masa lalu (Powles, 1976). Para tentara perang yang didewakan di kuil ini merupakan tentara yang gugur sejak zaman Restorasi (dimulai pada tahun 1953) dan menurut kepercayaan Shinto, arwah mereka harus disembah oleh masyarakat (Antoni, 1988). Sedangkan, masyarakat Cina dan Korea Selatan memiliki perbedaan pandangan dan nilai terhadap kuil Yasukuni. Mereka menganggap bahwa kunjungan petinggi pemerintah Jepang merupakan penghormatan terhadap penjahat perang (Hielscher, 2004; WION, 2023). Perbudakan seks dilakukan terhadap wanita-wanita Cina dan Korea Selatan dengan contoh peristiwa yaitu Pembantaian Nanjing (1937 – 1938). Peristiwa-peristiwa ini berlangsung hingga tahun 1945.

Namun, ritual kuil Yasukuni terus berlanjut sampai saat ini, baik dalam tindakan maupun pemberitaan media massa di *world wide web.* Ritual kuil Yasukuni (*matsuri*) merupakan ibadah pemujaan leluhur yang sudah menjadi *kami* atau dewa (Cobbold, 1995). Orang Jepang percaya bahwa setelah 33 tahun setiap orang Jepang meninggal, rohnya diyakini menjadi *kami* dan dihormati sebagai roh leluhur (Fairchild, 1962). Setelah Perang Dunia Kedua, pemujaan leluhur bukan hanya berdasarkan garis keturunan, melainkan semua orang terdahulu yang sudah mendahului (Morioka, 1984; Ono, 1962).*Matsuri* merupakan ritual menangkal atau memperbaiki kemalangan dan menambah kerjasama antara manusia dengan dewa dalam meningkatkan kebahagiaan dan kedamaian individu dan masyarakat yang masih hidup. Fungsi ritual ini dicapai setelah manusia melewati proses ritual yaitu fase liminal. Fase liminal menghubungkan dan menyatukan manusia dan dewa (Turner, 1977). Fase ini mentransformasikan kehidupan lalu kedalam kehidupan dengan nilai nilai yang lebih mapan setelah ritual selesai. Kemapanan nilai nilai kemanusiaan dapat diraih oleh peserta ritual selama masa liminal melalui oposisi biner sakral - bahaya. Karakter sakral ditangkap dengan adanya bahaya.

Sejak kunjungan resmi pertama Perdana Menteri Nakasone Yasuhiro ke kuil Yasukuni di Tokyo pada tanggal 15 Agustus 1985 dalam rangka peringatan 40 tahun berakhirnya perang Pasifik, masalah kunjungan ke kuil Yasukuni mulai menjadi perbincangan (Antoni, 1988). Pemberitaan kontroversial terhadap ritual oleh para petinggi pemerintah Jepang masih berlangsung disertai kecaman dari sebagian masyarakat Cina dan Korea Selatan. Pemberitaan ini

tersebar luas karena dapat diakses dengan *World Wide Web,* bermakna penularan mengenai memori budaya antar ketiga negara di kawasan Asia Timur.

Penelitian terdahulu mengenai konflik kuil Yasukuni dan hubungan antara Jepang dengan Cina dan Korea Selatan menunjukkan perbedaan pandangan orang Jepang dan Korea Selatan setelah Perang Pasifik. Pendapat ini diargumentasikan melalui diskusi mengenai ketegangan konflik kuil Yasukuni, evolusi historis dan pandangan Jepang tentang kuil Yasukuni, fungsi kuil Yasukuni, dan perkembangan perspektif Korea Selatan tentang kuil Yasukuni (Koga, 2015). Koga hanya bertumpu pada persoalan sejarah tanpa menyinggung kehidupan masyarakat Jepang. Kuil Yasukuni dibangun pada masa Meiji dan didedikasikan untuk orang Jepang yang gugur di abad ke-19 hingga Perang Dunia Kedua. Pada era Tokugawa, partisipasi dalam militer sebagian besar terbatas pada kelas samurai *(bushi)* (Takenaka, 2015) yang merupakan kelas tertinggi dalam tatanan status pada masa tersebut (Howland, 2001). Takenaka juga turut mengungkapkan bahwa kuil Yasukuni merupakan simbol yang menunjukkan kehormatan tertinggi bagi pria sebagai seorang prajurit. Zheng mengemukakan bahwa kuil ini merupakan tempat pengumpulan para roh pahlawan dan berfungsi sebagai pengingat sejarah perang yang dilakukan oleh Jepang (Zheng, 2018). Takenaka dan Zheng nampaknya hanya menyampaikan fungsi kuil Yasukuni padahal secara simbolik kuil Yasukuni mengandung makna sosial, keagamaan, politik.

Kebaruan Penelitian

Kebaruan penelitian ini berupa ritual kuil Yasukuni merupakan media pembelajaran mengenai nilai nilai kemanusiaan untuk membangun kehidupan yang harmonis ditampilkan melalui konflik terhadap ritual kuil Yasukuni antara Jepang dengan negara negara kawasan Asia Timur (khususnya Cina dan Korea Selatan) sebagai satu komunitas yang berlandaskan keyakinan keagamaan yang sama yaitu Konfusius, Dao dan Buddha. Ritual sebagai mesin penggerak reproduksi memori budaya menjadi alat menyimpan dan menyampaikan nilai kemanusiaan secara implisit, dan pembelajaran bagi generasi saat ini dan penerus agar tidak mengulangi perbuatan jahat yang pernah dilakukan sehingga menimbulkan korban tidak

berdosa, melalui oposisi biner. Kajian mengenai ritual menjadi ilmu pengetahuan yang mutakhir dengan memposisikan ritual sebagai proses pembelajaran dalam bentuk tindakan dan pernyataan dalam kata kata memanfaatkan *world wide web* saat ini untuk ditularkan secara regional dan global.

Tinjauan Pustaka

Kuil Shinto atau *jinja* bagi orang Jepang dan masyarakat dunia pada umumnya dianggap sebagai tempat yang aman dan tentram, tempat para dewa (Breen, 2004). Dewa membawa sifat masing masing: rendah hati, ketenangan, kehidupan bersama dengan dendam, kemarahan, kematian. Roh perlu untuk 'ditenangkan' dengan cara menghibur mereka agar tidak menjadi ancaman dan bahaya. Simbol kuil berupa ornamen menandai sifat dan keberadaan *kami* dan menjadi sarana manusia dapat bertemu atau merasakan kehadiran *kami* (Turner, 1977; Powles, 1976). Masyarakat Jepang percaya bahwa jiwa manusia tidak dapat dihancurkan dan mereka juga percaya bahwa ketika manusia meninggal, maka mereka akan memiliki periode pemurnian. Periode pemurnian ini dilakukan setelah 33, 49, atau 50 tahun orang tersebut meninggal dan setelah itu maka rohnya akan dianggap menjadi dewa (Fairchild, 1962). Upaya penenangan arwah tentara yang penuh kemarahan dan semangat berperang tersebut dilakukan dengan upacara penyembahan leluhur dilakukan oleh para pemimpin Jepang setiap masa (Nelson, 2003). Ajaran Buddha menjadi salah satu landasan Shinto selain Konfusius dan Dao bahwa segala hujatan terhadap kemanusiaan tidak perlu dibalas karena hal tersebut akan menghapus karma. Ajaran Konfusius mengajarkan bahwa hal buruk dari perbuatan prajurit Jepang di masa lalu merupakan pelajaran agar tidak dilakukan lagi di masa yang akan datang dan agar tidak ada korban lagi. Sedangkan, Dao mengajarkan bahwa segala hal di dalam kehidupan pasti mengandung oposisi biner, satu sama lain saling melengkapi menuju harmoni.

Kontroversi ini merupakan konflik yang tidak selamanya membawa dampak buruk, tetapi juga memberikan pembelajaran dan hikmah di balik adanya perseteruan pihak-pihak yang terkait. Pembelajaran merupakan cara menghindari konflik yang sama supaya tidak terulang kembali pada masa yang akan datang dan cara

mengatasi konflik yang sama apabila sewaktu-waktu terjadi kembali (Stewart & Logan, 1993:342). Pembelajaran dari konflik dapat terus dimaknai dan diteruskan ke generasi selanjutnya melalui ritual pemujaan terhadap leluhur. Aksi ini merupakan perwujudan dan berlangsung dalam fase liminalitas selama ritual (Turner, 1977). Praktik komunitas menghasilkan komunitas antara manusia dan dewa yang disembah. Manusia yang menyembah sesuatu terbagi menjadi dua yaitu para pemuja (*ujiko*) dan para pengamat dengan niat berpartisipasi dalam ritual. Partisipasi penganut yang berdedikasi dan loyalitas (termasuk juga yang tidak murni berkeyakinan terhadap ajaran) namun tidak terpisah dari para penganut merupakan para pengamat. Kedua kategori partisipan ini mengacu pada satu tempat ibadah (Shenker, 1986).

Komunitas kuil Yasukuni mengandung nilai-nilai kemanusiaan yang terwujud dari *spirit* dewa sebagai prajurit juga penjahat (Zheng, 2018). Nilai-nilai kemanusiaan pada kuil Shinto bertujuan untuk mewujudkan harmoni yang mengacu pada ajaran Konfusius dan Dao. Kehidupan yang harmoni merupakan kehidupan yang memikirkan kembali hubungan antara manusia serta hubungan antara manusia dan alam (Ren,etc, 2022) yang di dalamnya termasuk hubungan antara yang masih hidup dengan para leluhurnya melalui Rei atau *Li* (礼) yang memiliki arti ritual dan Ko atau *Xiao* (孝) yang memiliki arti berbakti, dan Nin atau Ren (仁) yang memiliki arti kebajikan. Nilai-nilai ini memiliki fungsi sebagai sarana pembelajaran bagi generasi-generasi selanjutnya. Oposisi biner mengandung norma-norma sosial yang berasal dari wacana persatuan ajaran Konfusius dan Dao (Callahan, 1994). Dalam kuil Yasukuni, oposisi biner yang dimaksud yaitu baik – jahat, dewa – roh jahat, dan pahlawan – penjahat.

Erll & Nünning (2008) mengungkapkan bahwa memori budaya didefinisikan sebagai interaksi antara ingatan masa kini dan masa lalu dalam kerangka konteks sosial budaya. Sedangkan Wang & Yang (2023) berpendapat bahwa reproduksi memori budaya merupakan cara yang penting untuk persatuan nasional. Kuil Yasukuni dianggap sebagai simbol kejahatan tentara Jepang bagi Cina dan Korea Selatan (Shibuichi, 2005). Sarana pembelajaran ini juga bukan hanya dilakukan melalui ritual akan tetapi dilakukan dengan pemberitaan terkait konflik kuil Yasukuni termasuk kunjungan petinggi Jepang yang mengundang kontroversi di *World*

Wide Web (media sosial dan media massa). *World Wide Web*/media massa di sini berfungsi sebagai medium untuk mengemukakan pendapat. Menurut Mateus (2023), media dan ungkapan perasaan adalah gagasan yang saling bergantung satu sama lain. Pernyataan dalam kata kata merupakan implikasi penting dari komunikasi persuasif yang digunakan media untuk memengaruhi cara berpikir, mengekspresikan diri, berdebat, dan merasakan secara kolektif. Berita di media massa mengandung pernyataan dalam kata kata menyertai tindakan dari sejumlah pemerintah yang terlibat, saling menyampaikan pesan dan membujuk hal-hal yang diinginkan dan yang tidak disukai.

Persoalan reproduksi memori budaya ini mengandung gagasan mengenai pemikiran bahwa pengetahuan mutakhir yang diterima masyarakat, dilatarbelakangi oleh agregat informasi yang tersembunyi. Informasi tersembunyi bukan sesuatu yang tidak memberikan kemaslahatan bagi hidup manusia, ataupun merupakan proses untuk melupakan. Informasi tersembunyi merupakan upaya mengatasi kesulitan membuatnya cocok bagi berbagai peristiwa untuk dapat ditangani secara bersamaan (Douglas, 1975).

Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Masalah penelitian mengenai ritual pemujaan kuil Yasukuni oleh para petinggi pemerintah Jepang mengundang kritik keras masyarakat Cina dan Korea Selatan karena kunjungan tersebut dianggap menghormati penjahat Perang Dunia Kedua. Penelitian ini berfokus pada makna implisit yaitu yang sakral - yang bahaya; struktur - komunitas atas reproduksi memori budaya, ritual, dan pemberitaan media massa *world wide web*. Memori budaya terus direproduksi melalui ritual dan berita dan tayangan penentangan di TV, *channel youtube*, *World Wide Web* setiap tahun terkait kunjungan para petinggi Jepang dan pernyataan mengecam dari masyarakat Cina dan Korea Selatan. Ritual kuil Yasukuni terus diperbincangkan dari generasi ke generasi di ketiga negara kawasan Asia Timur, bahkan masyarakat global saat ini. Upaya penanaman nilai-nilai kemanusiaan berdasarkan Shinto yang merupakan bentukan dari ajaran Buddha, Konfusius, dan Dao mengenai kehidupan yang harmoni. Masalah ini melahirkan pertanyaan penelitian bagaimanakah ritual pemujaan kuil Yasukuni dimaknai

oleh para petinggi Jepang sebagai reproduksi memori budaya? Pembahasan akan dilakukan melalui argumentasi-argumentasi yaitu; yang pertama, kuil Shinto dalam makna budaya dan sosial; kedua, ritual pemujaan leluhur di kuil Yasukuni dan pandangan masyarakat Cina dan Korea Selatan; dan yang terakhir, ritual kuil Yasukuni sebagai bentuk reproduksi memori budaya.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa ritual pemujaan kuil Yasukuni sebagai reproduksi memori budaya melalui nilai nilai dan keyakinan yang beroposisi sehingga makna implisit terkuak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi seluruh masyarakat di kawasan Asia Timur dan global mengenai nilai nilai kemanusiaan yang harus terus ditegakkan digali dari tindakan kejahatan dan kebiadaban dari perang yang direpresentasikan sebagai nilai nilai dalam kuil dan ritual.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pustaka, oleh karena itu peneliti mengumpulkan banyak sumber data bentuk data, seperti wawancara, observasi, dokumen, dan audiovisual informasi (Creswell, 2018). Data-data tersebut berasal dari buku, jurnal, serta media massa: youtube dari channel Arirang News, CGTN, WION, CNA, ShanghaiEye 魔都眼, dll serta koran elektronik The Mainichi, 新华网 Xinhua News, VoA Chinese, BBC News, NBC News, The New York Times, South China Morning Post dll terkait kuil Yasukuni dan ritual yang dilakukan oleh pemimpin Jepang serta ketegangan-ketegangan yang terjadi akibat kunjungan para pemimpin maupun Perdana Menteri Jepang ke kuil Yasukuni. Penulis menggunakan data-data yaitu: 1 buku terkait latar belakang sejarah wilayah regional Asia Timur; 2 buku dan 3 artikel terkait memori budaya yang digunakan sebagai konsep dasar penulisan penelitian yang dihubungkan dengan repoduksi memori budaya; 2 buku dan 12 artikel tentang kepercayaan dan ajaran yang diyakini oleh masyarakat Jepang; 11 artikel dan 2 *website* yang di dalamnya terdapat ilmu pengetahuan terkait kuil, ritual, serta kuil Yasukuni; 2 artikel yang menjelaskan tentang media massa dan gunanya sebagai medium untuk mengemukakan pendapat; dan 12 video dari youtube

serta 10 artikel dari koran elektronik terkait berita kunjungan petinggi Jepang ke kuil Yasukuni. Ini semua dipelajari dan dipahami untuk menjawab penjabaran dari pertanyaan penelitian yang sebelumnya sudah dirumuskan. Sehingga dari hal ini dapat dikatakan bahwa penelitian ini memiliki beberapa karakter penelitian kualitatif seperti yang diungkapkan oleh Creswell (2018) yaitu *Multiple sources of data* dan *Holistic account.*

Penelitian ini diawali dengan meninjau seluruh data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti terkait isu kuil Yasukuni dari berbagai sumber. Media sosial/media massa ini merupakan sampling dari pemberitaan mengenai masyarakat bangsa Cina dan Korea Selatan yang menjadi tahu mengenai memori budaya atas ritual yang dilakukan di kuil Yasukuni maupun atas kuil Yasukuni itu sendiri. Media massa ini dapat dikatakan memiliki fungsi sebagai media yang menegaskan reproduksi memori budaya. Setelah itu penulis mengorganisasikannya ke dalam sub-judul atau garis besar yang sudah ditentukan terkait topik dari tulisan ini termasuk dewa, ritual, konflik terkait kunjungan dari para petinggi Jepang yang diikuti tanggapan dari masyarakat, serta bangsa Cina dan Korea Selatan (secara historis mereka merupakan korban dari imperialis Jepang). Kategori ini dibuat dengan membandingkan secara konstan kejadian satu dengan kejadian lain dan sampel dari sejumlah teks (Creswell, 2018: 149).

Berita baik berupa video maupun artikel dikelompokkan sesuai dengan waktu berita tersebut dirilis. Pada 15 Agustus 2006 NBC News melaporkan terkait kunjungan Perdana Menteri Koizumi Junichiro ke kuil Yasukuni; 18 Oktober 2013 BBC News melaporkan terkait kunjungan Perdana Menteri Shinzo Abe ke kuil Yasukuni; 27 Desember 2013 Arirang News dan BBC News melaporkan terkait kunjungan Perdana Menteri Shinzo Abe ke kuil Yasukuni dan komentar dari jurnalis China terhadap kuil Yasukuni; 9 Januari 2015 Arirang News melaporkan berita hubungan diplomasi Jepang dengan Cina yang berkaitan dengan kunjungan yang dilakukan Perdana Menteri Shinzo Abe ke kuil Yasukuni; 16 Agustus 2018 The Mainichi melaporkan terkait wawancara masyarakat yang melakukan kunjungan ke kuil Yasukuni pada hari sebelumnya; 13 - 20 Agustus 2021 Arirang News, VoA Chinese, dan 新华网 Xinhua News melaporkan terkait kunjungan para menteri kabinet ke kuil Yasukuni yang kemudian berdampak terhadap

hubungan diplomatik Cina dan Korea Selatan; 17 Oktober Arirang News melaporkan pengiriman persembahan yang dilakukan Perdana Menteri Fumio Kishida; 15 Agustus 2022 CNA, Arirang News, dan Reuters melaporkan terkait kunjungan ke kuil Yasukuni yang dilakukan oleh para petinggi Jepang maupun masyarakat Jepang pada hari tersebut beserta respon keras dari Cina dan Korea Selatan; 18 Oktober 2022 Arirang News melaporkan pengiriman persembahan yang dilakukan oleh Perdana Menteri Fumio Kishida; 21 - 22 April 2023 Arirang News, CGTN, 新华网 Xinhua News, dan WION melaporkan terkait respon keras dari Cina dan Korea Selatan terkait penghormatan dan persembahan yang dilakukan oleh Perdana Menteri Jepang serta menteri kabinetnya terhadap kuil Yasukuni; 15 Agustus 2023 CNA dan ShanghaiEye 魔都眼 melaporkan terkait protes Cina terhadap kunjungan yang dilakukan petinggi Jepang ke kuil Yasukuni pada hari tersebut.

Data dianalisis untuk melihat kesinambungan antar sub-bab agar menjadi kalimat dan paragraf yang padu. Selama proses analisis data, peneliti melakukan komparasi hasil dengan pola yang diprediksi dari memori budaya terkait ritual yang dilakukan oleh para petinggi pemerintah Jepang dan kecaman yang dilakukan oleh Cina dan Korea Selatan terkait ritual tersebut. Pada saat pengembangan penjelasan. peneliti menempatkan hubungan sebab akibat dan atau/menggali penjelasan yang dapat diterima atau yang bertentangan agar dapat membangun penjelasan mengenai kasus ini (Yin, 2018:150). Dalam hal ini peneliti mencoba mengembangkan gambaran kompleks tentang suatu hal permasalahan atau permasalahan yang sedang diteliti. Hal ini melibatkan banyak pelaporan perspektif, mengidentifikasi banyak faktor yang terlibat dalam suatu situasi, dan umumnya membuat sketsa gambaran besar yang muncul (Creswell, 2018).

Sehingga, interpretasi dilakukan dengan memposisikan kuil sebagai model kehidupan orang Jepang berupa gagasan yang membentuk perilaku pemimpin dan masyarakat Jepang yang yang ditegakkan terus menerus dengan ritual yang memanfaatkan makna internal dan eksternal yang mempengaruhi sistem kekerabatan, sosial, politik, ekonomi dan lingkungan. Perspektif pelaku terhadap kuil Yasukuni ditransmisikan dengan luas elalui berbagai media massa/media sosial (*World Wide Web)* untuk menanamkan pemahaman dan keyakinan para pelaku baik bangsa Jepang maupun

bangsa Cina dan Korea Selatan akan makna yang terdapat di kuil Yasukuni. Makna ritual pemujaan kuil Yasukuni ini direinterpretasikan menggunakan keyakinan keagamaan (Lawanda, 2008) dan memori budaya.

Kerangka Teori

Kuil Yasukuni menunjukkan pandangan dari pengalaman yang berbeda di masa lalu antara bangsa Jepang dengan bangsa Cina dan Korea Selatan. Memori budaya dalam analisis ini mengacu pada ritual yang dilakukan para petinggi pemerintah Jepang ke kuil Yasukuni yang selalu diikuti kecaman oleh Cina dan Korea Selatan. Pemberitaan kontroversial mengenai Yasukuni dan performa ritual oleh petinggi pemerintah Jepang dan bangsa Cina dan Korea Selatan selalu muncul setiap tahun di media massa/*World Wide Web* menjadi ruang penyatuan dan kestabilan dalam satu sistem kepercayaan (Lawanda, 2003). Reproduksi memori budaya berupa nilai kemanusiaan berbasis Konfusianisme untuk dilestarikan dari generasi ke generasi maupun lintas generasi di kawasan Asia Timur dan masyarakat global. Pembelajaran budaya yang dilakukan melalui upaya menunjukkan perasaan keyakinan dengan tujuan mengungkapkan perspektif lain terhadap suatu fakta melalui narasi (McKeon, 1968). Fenomena yang terjadi ini dapat dikatakan merupakan interaksi fenomena material, sosial, dan mental (khususnya mentalitas sejarah). Nasionalisme keagamaan memposisikan negara beroleh legitimasi politik dari kesamaan agama. Kuil Yasukuni merupakan wujud nasionalisme keagamaan Jepang. Hal ini berdampingan dengan penentangan dari bangsa Cina dan Korea Selatan yang memiliki sentimen terhadap sejarah Jepang. Konflik antara Jepang, Cina dan Korea Selatan dalam perspektif kawasan dipandang setara sebagai perbedaan kepentingan, opini dan prinsip dari sentimen pengalaman Perang Dunia Kedua antar ketiga negara.

PEMBAHASAN

Kuil Yasukuni dalam Makna Budaya dan Sosial

Kuil Shinto atau *jinja* didedikasikan untuk pemujaan terhadap dewa-dewa kepercayaan masyarakat Jepang maupun terhadap

leluhur-leluhur yang sudah mendahului. Berdasarkan pengaruh buddha, leluhur atau orang yang sudah meninggal akan menjadi *kami* setelah 33 tahun kematiannya. Pragmatisme dan pemikiran praktis dalam kehidupan masyarakat pada era Meiji dapat dilihat melalui penerapan ideologi Shinto sebagai dasar negara yang didukung oleh kebijakan Pemerintah terkait pelestarian kuil Shinto maupun kuil Buddha. Fungsi kuil Shinto dan kuil Buddha adalah meningkatkan kesadaran penciptaan kehidupan sekaligus menekankan keyakinan keagamaan masyarakat lokal (Lawanda, 2008). Adapun aliran kepercayaan lainnya seperti Daoisme dan Konfusianisme yang mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan negara di kawasan Asia Timur (Liu, 2018), juga diberikan tempat dalam perkembangan kehidupan keagamaan di Jepang. Penyerapan Buddha di dalam Shinto membentuk struktur orang yang sudah mati menjadi dewa, terutama pahlawan dan orang-orang yang berjasa bagi masyarakat memperluas keyakinan teradap *kami.* Sedangkan penyerapan Dao memperkuat keyakinan terhadap komunitas dengan ajaran pengabdian dan loyalitas terhadap manusia serta alam semesta (Lawanda 2008). Penyerapan ajaran Konfusius terdapat dalam pemujaan leluhur dan kepercayaan terhadap leluhur merupakan ungkapan dan pengikat dari kebudayaan.

Kuil Shinto memiliki fungsi sebagai tempat berdiam *kami* dan bahkan merupakan *kami* juga menjadi penopang kekuasaan penguasa dengan cara memperkuat struktur keberadaannya dalam masyarakat melalui penggunaan simbol-simbol sakral Kuil Shinto merupakan ekspresi keyakinan keagamaan masyarakat Jepang dalam kehidupan berkelompok. Masyarakat Jepang dipenuhi dengan hirarki menciptakan tingkatan status dan peran dengan kepemilikan kekuatan sosial yang berbeda secara vertikal (Lawanda, 2008). Masyarakat Jepang dibagi menjadi 4 kelas disebut *Shinokosho* : samurai (*bushi*), petani (*nomin*), pengrajin (*kosakunin*), dan pedagang (*shonin*) (Howland, 2001). Beban dan tanggung jawab pekerjaan seseorang diukur secara ekonomis dan pengorbanannya bagi kaum penguasa untuk menentukan status mereka di masyarakat (Wibawarta, 2006). Pada masa restorasi Meiji, tatanan masyarakat Jepang bergeser menjadi *Sho-ko-no-shi* dan sampai saat ini masih berlangsung. Tatanan masyarakat ini menempatkan golongan perajurit atau samurai (*bushi*) menduduki posisi sesuai dengan kebutuhan pemerintahan yang berkuasa. Saat ini, nilai nilai dan

perilaku orang Jepang menganut moral *bushido* yaitu penghormatan terhadap yang tua/atasan/pimpinan, keberanian berkorban, balas budi, serta kesungguhan. Sistem ini masih berlangsung hingga masa modern ini dan terus dipertahankan sebagai aturan masyarakat melalui kuil Yasukuni mengabadikan golongan samurai/perajurit *(bushi)*.

Kuil Shinto bermakna tempat sakral yang dipercaya memiliki persatuan kekuatan surgawi dan duniawi. Kuil Shinto berfungsi sebagai titik pertemuan antara dunia fisik dan spiritual melalui penyelenggaraan *matsuri*. Peran dan tujuannya adalah sebagai penghubung interaksi antara manusia dan *kami* agar keinginan dan maksud keduanya dapat dihubungkan. Kuil Yasukuni dianggap sebagai simbol patriotisme serta simbol dari nilai pengorbanan terhadap bangsa oleh Jepang (Nelson, 2003). Namun situasi ini juga dianggap memiliki dimensi ideologis (Breen, 2004) karena menciptakan kontroversi yang melibatkan hubungan antara Jepang pasca perang dan bangsa korban perang yaitu Cina dan Korea Selatan. Kuil Yasukuni dipandang oleh Cina dan Korea Selatan sebagai simbol agresi militer Jepang selama Perang Dunia Kedua sehingga ritual yang dilakukan di kuil Yasukuni dianggap sebagai bentuk menghormati dan mendewakan penjahat perang (Arirang News, 2023). Namun, kuil Shinto merupakan representasi dari tatanan masyarakat Jepang.

Ritual pada Kuil Shinto dan Fungsi Ritual

Dalam liberalisme ekonomi saat ini, anggaran di banyak negara dan perusahaan semakin mengecil karena resesi yang dalam dan berkepanjangan (Zwijnenberg dan Zijlmans, 2014) namun pelaksanaan upacara keagamaan dan festival masih menjadi satu isu humaniora yang signifikan. Walaupun, pelaksanan ritual menghabiskan biaya besar, pada kenyataannya masih terus dilakukan di kawasan Asia Timur seperti ritual kuil Yasukuni di Jepang. Ritual pemujaan di kuil Shinto pada umumnya memiliki 2 fungsi, yaitu upacara dan festival (Lawanda, 2008). Festival diadakan oleh masyarakat untuk mengarahkan dan merangsang kembali ekspresi keagamaan (Inoue, et.al., 2003; Lau, 2001; Zhao, 2009; Fan dan Long, 2022). Individu mengekspresikan kepercayaannya pada kuil Shinto dan dewa-dewa yang disembah tidak hanya melalui tindakan

penghormatan dan kesetiaan, tetapi juga melalui partisipasi dalam kegiatan yang memerlukan sumbangan finansial yang signifikan. Para penganut memberikan sumbangan kepada kuil Shinto sesuai dengan status hirarkis mereka; semakin tinggi status seseorang, semakin besar sumbangan yang diberikan untuk memenuhi kepentingannya.

Ritual dan perayaan adalah proses liminalitas upacara keagamaan dan perayaan komunitas (Turner, 1977). Perayaan menjadi salah satu manifestasi kebudayaan kontemporer saat ini dipenuhi dengan metafora dan simbol-simbol yang terdapat dalam ritual sebagai upacara keagamaan. *Matsuri* diartikan sebagai penghubung antara dua dunia melalui penggunaan simbol (Turner, 1977) dan metafora yang memberikan interpretasi makna (Remer, 2007). Simbol dan metafora ini sudah ada dalam kebiasaan masyarakat dan menjadi bagian bermakna serta tercermin dalam pola tindakan dan simbol-simbol sehari-hari mereka. Individu meraih kehidupan sesuai dengan keinginan mereka dan bertanggung jawab untuk merawat perasaan setiap elemen yang memiliki roh, sesuai dengan ideologi kewajiban untuk membalas bantuan yang diterima dari pihak yang lebih tinggi. Interaksi antara hal yang sakral dan manusia terjadi dalam konteks kehidupan manusia itu sendiri, sehingga kuil Shinto tidak hanya dianggap dewa semata akan tetapi seluruh objek yang membentuk dan berada di sekitarnya juga dianggap sebagai entitas yang sakral dan disucikan melalui pelaksanaan *matsuri.*

Konsep liminalitas diterapkan secara efektif untuk menggambarkan ekspresi keagamaan melalui ritual pemujaan. Ritual ini dilakukan dengan harapan dapat mengatasi tantangan hidup yang dihadapi oleh para pelakunya. Sebagai contoh, di kuil Yasukuni, *matsuri* dianggap sebagai metafora yang menggambarkan aspirasi untuk mengakhiri perang dan menghindari korban, serta menciptakan kehidupan berbangsa yang harmonis. *Matsuri* di Jepang dianggap sebagai konstruksi simbol-simbol yang mengandung keyakinan keagamaan sebagai substansinya. Kedua aspek ini saling terkait melalui proses sosial yang menjadi sumber ide, aturan, dan aktivitas, melibatkan keyakinan, kode-kode, dan tradisi yang membentuk kebudayaan (Lawanda, 2008). Matsuri diadakan dengan tujuan agar manusia dapat mendekatkan diri kepada dewa/*kami* dan sebagai ekspresi penyerahan diri kepada dewa, yang dianggap

sebagai sumber rahmat, kehidupan yang sejahtera, dan kesehatan bagi manusia (Hori, 1960; Douglas dalam Lessa, 1978:99).

Nilai-nilai ritual yang disampaikan melalui periode liminal disebut sebagai komunitas (Turner, 1977). Sehingga dapat dikatakan bahwa ritual merupakan pembentuk komunitas. Dalam keyakinan masyarakat Jepang, penekanan pada dedikasi dan kepercayaan berkembang seiring dengan perayaan matsuri. Gaya hidup orang Jepang mencakup perjalanan menuju pengorbanan melalui partisipasi dalam kegiatan-kegiatan ritual, pemahaman tentang makna *matsuri* sebagai sarana peningkatan sosial bagi yang kurang beruntung, dan sebagai pengingat bagi mereka yang lebih berkecukupan. Komunitas merujuk pada struktur ritual yang muncul sebagai tahap tengah, menandai perubahan individu atau status sosial dalam kelompok serta eksistensi budaya-sosialnya. Simbol komunitas mencerminkan nilai-nilai kebajikan dan kekuatan spiritual.

Kunjungan para petinggi pemerintah Jepang merupakan bentuk dari pemujaan terhadap para leluhur yang telah gugur dan dianggap sebagai pembangun Jepang. Sikap politik, keyakinan keagamaan dan peristiwa ini merupakan perwujudan dari kebudayaan kontemporer. Ritual di Jepang, di Cina, dan di Korea Selatan merupakan sintesa dari yang ideal dalam tradisi, dinaikkan menjadi mitos dengan tujuan untuk membentuk sistem keyakinan dan nilai moral untuk menjadi landasan bagi pembuatan keputusan dan menjembatani kehidupan rutin sehari-hari, dan sebagai ekspresi keyakinan keagamaan.

Kehidupan seseorang bersumber dan bersandar pada komunitas dan masyarakat, di mana komunitas berperan sebagai tempat berkumpul, dan masyarakat menjadi kerangka kepercayaan dan adat istiadat yang bermanfaat bagi lingkungan hidup yang terorganisir (Lawanda, 2008).

Ritual Kuil Yasukuni

Ritual kuil Yasukuni berakar dari pandangan hidup dan konfusianisme (Sigurroson, 2015). Ritual yang dilakukan di kuil Yasukuni oleh para petinggi Jepang merupakan kontroversi bagi bangsa Cina dan Korea Selatan. Ritual ini menanamkan akarnya, menjadi inspirasi dan sumber daya yang tidak habis habisnya untuk reproduksi terhadap dua kekuatan spiritual utama Jepang yaitu

Shinto dan Buddha. Shinto dan Buddha merupakan warisan tradisi yang kompleks, sudah jauh dari asal akarnya, serta merupakan bentuk asimilasi yang luas dari Shamanisme, Konfusius, dan Dao (Ortolani, 1995). Ritual yang dilakukan merupakan pemantapan semangat kemanusiaan dalam jalinan hubungan antara perajurit dan rakyat kebanyakan; *kami* dan manusia untuk selalu berada dibawah lindungan para dewa perajurit dengan kehadiran di muka bumi secara simbolis dalam rangka menjaga setiap individu terus menjalankan peran dalam kehidupan konteks: sosial, budaya, politik, ekonomi. Ritual merupakan mekanisme pemantapan peran dalam pembagian tugas kerja pada setiap individu terjalin secara harmonis memanfaatkan simbol-simbol pemikiran Barat dan Timur berbasis ajaran Konfusius sebagaimana dikandung dalam ritual yang ada di Cina dan Korea Selatan melalui makanan khas masing masing festival sebagai sesajen kepada dewa untuk disantap manusia saat itu.

Ritual yang dilakukan oleh para pemimpin Jepang di kuil Yasukuni merupakan ekspresi penghormatan mereka terhadap leluhur yang telah gugur dan dianggap sebagai para pembangun Jepang. *Matsuri* yang diadakan di Kuil Yasukuni menunjukkan bahwa orang Jepang mampu mengubah dan menyesuaikan keyakinan keagamaan mereka dengan semangat nasionalisme yang ada di Jepang. *Matsuri* yang diselenggarakan di kuil Yasukuni berkontribusi dalam membentuk keyakinan keagamaan, pola perilaku, dan struktur sosial di seluruh masyarakat Jepang. Hal ini berfungsi menjadi cara untuk memahami perkembangan budaya Jepang yang dinamis saat ini dan sekaligus menggali pemahaman tentang warisan budaya Jepang yang telah lama ada.

Ritual-ritual di kuil Yasukuni dirancang untuk memenuhi kebutuhan politik negara modern yaitu untuk menumbuhkan patriotisme melalui janji pendewaan untuk pengorbanan diri. Menurut Breen (2004) yang dilakukan oleh Jepang merupakan bentuk atau bagian dari budaya serta penghormatan untuk para leluhur mereka yang di mana penghormatan ini tidak dapat dilarang, walaupun dibalik hal tersebut terdapat idealisasi masa lalu kekaisaran Jepang.

Ritual Kuil Yasukuni dalam Pandangan Masyarakat Cina dan Korea Selatan

Kunjungan-kunjungan yang dilakukan para Petinggi Jepang ini memancing ekspresi kekhawatiran dan ketidaksenangan dari Cina maupun Korea Selatan yang disampaikan melalui protes serius dari menteri maupun media massa dan juga demonstrasi jalanan oleh warga Cina maupun Korea Selatan. Cina dan Korea Selatan menganggap bahwa kunjungan tersebut merupakan upaya untuk meromantisasi sejarah perang agresif (新华网 Xinhua News, 2023). Mereka menekankan pentingnya Jepang belajar dari sejarah, merenungkan penyesalan atas agresi masa lalu, dan mengambil tindakan konkret untuk membangun hubungan yang damai (CGTN, 2023). Cina menilai Jepang belum sepenuhnya mematuhi komitmen mereka untuk melepaskan diri dari militerisme dan menyerukan tindakan nyata agar mendapatkan kepercayaan dari Cina dan Korea Selatan (ShanghaiEye 魔都眼, 2023). Hal ini juga didukung dari pernyataan yang terdapat di website resmi milik Kedutaan Besar Cina di Jepang (2022) bahwa pihak Cina mendesak Jepang untuk mematuhi pernyataan dan komitmen terkait isu sejarah dan menghentikan upaya untuk mengubah pemahaman sejarah, dengan harapan agar Jepang dapat memperbaiki hubungan dengan tetangganya dan komunitas internasional (Kedutaan Besar Cina di Jepang, 2022). Sehingga dari hal ini Jepang dapat bekerja sama dengan Cina untuk mendorong pembangunan atas dasar saling menghormati dan tidak campur tangan dalam urusan dalam negeri masing-masing (新华网 Xinhua News, 2021). Penonton performa ritual terbagi atas yang dalam yaitu para pemuja dan yang luar yaitu pengikut/penonton ritual yang berlangsung terlepas batas ruang dan waktu (Kyriakidis, 2007). Komunitas menebarkan pertemanan yang baik, spontanitas dan koneksi.

Ritual sebagai wadah mencerminkan keberadaan yang dianggap sakral dalam perjalanan hidup manusia. Pembangunan makna yang bersifat sakral dianggap sebagai bentuk menjaga keteraturan kosmik yang melebihi kontradiksi dan konflik dalam kerangka sosial. Tugas-tugas yang terkait dengan berbagai kewajiban sosial, semangat tinggi dipertahankan karena nilai-nilai yang penting tercermin dalam pelaksanaan *matsuri*.

Manusia secara alamiah memerlukan struktur sosial dan organisasi untuk menghadapi dan mengatasi ancaman dari luar. Kuil Yasukuni sebagai tempat pelaksanaan ritual menanamkan keyakinan pada manusia untuk siap menghadapi lingkungan sekitarnya dan memulai kembali kehidupan mereka dengan meresapi ulang masalah yang terjadi di masa lalu. Ritual upacara pemujaan menyampaikan penghargaan terhadap kompleksitas eksistensi mereka dan memperkuat ikatan sosial yang membentuk inti keberadaan mereka di dunia ini.

Informasi mengenai ritual kuil Yasukuni dan pernyataan penentangan dari masyarakat Cina dan Korea Selatan merupakan informasi mengenai sistem sosial. Pertukaran nilai yang dikomunikasikan membangun sistem sosial. Pernyataan yang sensitif dari semua pihak merupakan pertukaran nilai dan posisi sosial.

Ritual Kuil Yasukuni sebagai Reproduksi Memori Budaya

Kuil Yasukuni tidak hanya berperan sebagai pusat spiritual yang memberikan struktur bagi individu, tetapi juga menjadi tempat berlangsungnya reproduksi memori budaya dalam mempertahankan dan mentransmisikan nilai-nilai budaya yang penting serta membentuk identitas masyarakat Jepang. Kuil ini menguatkan identitas Jepang yang bersatu dan berakar pada sejarah pengorbanan bersama, sehingga generasi selanjutnya diharapkan dapat menghormati perjuangan para korban dengan upacara peringatan untuk menghargai kontribusi mereka untuk kekaisaran Jepang (Breen, 2004). Nilai-nilai yang berakar kuat dalam budaya merupakan hasil dari peran agama sebagai simbol-simbol dan penghubung antara berbagai sistem dengan struktur sosial serta proses psikologis, seperti yang diungkapkan oleh Geertz (1985), Turner (1976), dan Douglas (1979).

Kesakralan yang diproduksi melalui ritual di kuil Yasukuni membentuk nilai-nilai terkait dengan kualitas seperti dalam ajaran Dao dan Konfusius, nilai-nilai ini antara lain Wakon atau Hexie (和谐) artinya harmoni, Nin atau Ren (仁) artinya kebajikan atau kemanusiaan, Rei atau Li (礼) mengacu pada ritual dan etika yang baik dan sopan, Ko atau Xiao (孝) artinya berbakti (Tan, 2005). Nilai-nilai ini membentuk struktur hubungan yang penuh hormat dan penghargaan antara manusia dan kami. Nilai-nilai ini tidak hanya

terpatri dalam tindakan ritual, tetapi juga tertanam kuat dalam masyarakat Jepang dan berfungsi sebagai panduan moral dan etika, yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Sehingga, penerapan nilai-nilai ini memberikan kontribusi dalam perdamaian abadi dan penentangan terhadap perang.

Ritual dianggap sebagai alat untuk meresapi dan mengarahkan perbedaan serta merespons perubahan melalui perayaan. Fase liminal dianggap sebagai alat untuk mengelak atau menghadapi potensi kekacauan yang mungkin timbul akibat perubahan peran seseorang dalam masyarakat industri modern Jepang.

Kategori-kategori muncul sebagai pasangan oposisi biner seperti yang diungkapkan oleh Levi-Strauss, sesuatu yang saling bertentangan tetapi tetap bergerak secara dinamis dalam suatu dimensi. Pembatasan berdasarkan perbedaan kategori, seperti dalam-diluar dan gerak-rasa, menghasilkan dinamika hubungan antara penghormatan dan merendahkan. Reproduksi memori budaya dalam makna ritual kuil Yasukuni di Jepang serta di Cina dan Korea Selatan melalui oposisi biner yaitu baik – jahat; dewa – roh jahat; pahlawan – penjahat. Oposisi biner yang terdapat dalam reproduksi memori budaya ini saling mengisi dengan unsur lain dan menciptakan sebuah kompleksitas dalam keberadaannya. Oposisi metaforis ini memiliki relevansi mendalam dalam konteks moral dan keagamaan masyarakat Jepang. Proses objektifikasi dan penyatuan untuk mencapai harmonisasi dalam interaksi memerlukan penyesuaian dalam perilaku individu, meskipun terkadang mengabaikan bentuk interaksi lainnya. Pertentangan antara Jepang dengan Cina dan Korea Selatan terkait kuil Yasukuni dapat memainkan peran dalam membentuk solidaritas dalam interaksi yang terkait dengan struktur hubungan objektif.

Media massa memainkan peran dan menjadi saluran yang kuat dalam mereproduksi memori budaya khususnya berita terkait ritual atau persembahan yang selalu dilakukan oleh petinggi Jepang di kuil Yasukuni setiap tahunnya. Media massa di *world wide web* secara konsisten melaporkan kunjungan yang dilakukan oleh para petinggi Jepang ke kuil Yasukuni serta persembahan yang diberikan oleh Perdana Menteri yang sedang menjabat. Media massa mampu menjadikan konflik kuil Yasukuni dapat diperbincangkan dari generasi ke generasi. Peserta ritual tidak hanya para pemuja yang secara khidmat melaksanakan upacara keagamaan melainkan juga

peserta yang sekuler yang aktif memberikan tanggapan dan reaksi selama prosesi termasuk dalam bagian membangun komunitas (Shenker, 1986). Informasi dalam media massa mengkoneksikan struktur sosial menggunakan cara komunikasi dengan menjadikan imej situasi sosial yang dapat diterima peserta dan audiens dan menjadi penawaran yang berterima di dalam pertukaran nilai.

Konflik dalam pernyataan kata kata ini pada awalnya berlangsung antar wilayah regional, kemudian berubah menjadi sebuah topik yang dapat diperbincangkan oleh masyarakat global dan turut beranggapan bahwa tentara Jepang yang bersemayam di kuil Yasukuni merupakan penjahat perang. Peran media massa dalam menyebarkan reaksi internasional ini menegaskan bagaimana kuil Yasukuni tetap bukan hanya sebagai tempat penghormatan, tetapi juga sebagai simbol ketegangan sejarah yang belum terselesaikan. Pemberitaan mengenai kontroversi ini mengisi ruang dari performa ritual oleh orang luar bukan orang orang pemuja yang menganggap ritual tersebut tidak masuk akal, tidak bernalar, dan tidak menular. Sedangkan, bangsa Jepang sebagai pemuja yang orang dalam mengakui ritual tersebut (Kyriakidis, 2007).

KESIMPULAN

Kontroversi yang berlangsung secara kontinum terkait ritual pemujaan yang dilakukan oleh para petinggi Jepang di kuil Yasukuni merupakan reproduksi memori budaya di kawasan Asia Timur. Kuil Yasukuni dan reproduksi memori budaya yang dilakukan di dalamnya merupakan simbol yang membentuk kelompok sosial dengan penegasan identitas prajurit dalam struktur masyarakat Jepang. Kelas prajurit *(bushi)* secara terus-menerus diingatkan dan dipertahankan dalam ritual pemujaan/*matsuri* dengan pembelajaran bahwa mereka memiliki kelas sosial tertinggi atas patriotisme yang dimilikinya. Ritual pemujaan yang selalu mengundang kritik keras dari Cina dan Korea Selatan merupakan bentuk nasionalisme keagamaan di Jepang. Perilaku nasionalisme yang keagamaan terbentuk, disebarkan dan dilestarikan melalui ritual. Reproduksi memori budaya melalui *matsuri* melibatkan simbol dan metafora yang berperan menyampaikan makna dan nilai kepada masyarakat. Ritual pemujaan yang dilakukan di kuil Yasukuni berfungsi sebagai ruang sakral yang menghubungkan alam spiritual dan fisik. Ruang

ini membentuk keyakinan keagamaan berupa kesadaran akan keberadaan *kami* bagi para petinggi Jepang maupun masyarakatnya. Ritual pemujaan dan perayaan yang dilakukan di kuil Yasukuni mewakili proses liminal berupa keterbatasan akan manusia menghadapi tantangan hidup dan ketidakpastian. Hal ini dilakukan atas pengakuan kegagalan manusia dan pembinaan kembali ikatan sosial. Jepang mengaplikasikan performa ritual ini sebagai kontemplasi bagi para petingginya dengan tuntutan atau ancaman kekhawatiran akan generasi berikutnya tidak lagi melakukan tindakan kekejaman, kejahatan perang, dan penjajahan. Jepang juga turut membangun kehidupan nasional yang harmonis dengan menjaga keseimbangan relatif dalam kondisi sosial, ekonomi, budaya, agama, dan politik. Ritual pemujaan ini dianggap sebagai penekanan simbol perdamaian melalui makna implisit dari reproduksi memori budaya yang terus dilakukan walaupun selalu memicu kritik dan kecaman dari Cina dan Korea Selatan.

Ritual kuil Yasukuni melestarikan dan menyebarkan nilai-nilai budaya penting yang membentuk identitas masyarakat Jepang yang disampaikan dari generasi ke generasi melalui rasa hormat terhadap pengorbanan leluhur. Integrasi ajaran Buddha, Konfusius, Dao dalam Shinto di Jepang membentuk kesakralan dan menekankan keseimbangan hidup. Ajaran Konfusius dan Dao dalam Shinto berperan menjaga keharmonisan kehidupan melalui *matsuri* yang melibatkan doa-doa dalam berbagai aspek kehidupan yang diiringi dengan nilai-nilai kemanusiaan lainnya seperti kebajikan, ritual, perilaku etis, dan berbakti. Sehingga hal ini diharapkan menjadi pedoman moral dan etika dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Simbol-simbol kuil Yasukuni dan reproduksi memori budaya di dalamnya dengan kategori dan sifat masing-masing saling berkelindan menunjukkan nilai kemanusiaan dalam oposisi biner yang juga terkandung dalam ajaran Dao. Ritual yang dilakukan di kuil Yasukuni merupakan pembelajaran mengenai kehidupan – kematian; prajurit – korban perang; manusia – leluhur; penghargaan – penghinaan; kebaikan – kekejaman perang dan penjajahan. Wacana ini terus menerus mengingatkan manusia agar hidup harmonis dengan semesta alam dan bekerja sesuai dengan kemampuan untuk memperbaiki dunia tempat seseorang berkehidupan. Hal ini juga turut menekankan bahwa kehidupan memiliki sifat yang saling bertolak belakang akan tetapi saling

melengkapi satu sama lain. Sehingga jalan terbaik untuk melaksanakan kehidupan adalah selalu melaksanakan kontemplasi dan pembelajaran.

Diskusi dan kontroversi seputar kuil ini berlangsung secara kontinum dalam siaran berita di media massa dan media sosial *(World Wide Web*) mengenai kunjungan petinggi pemerintah Jepang dan kritik keras dari Cina dan Korea Selatan. Kontroversi dan kecaman dari Cina dan Korea Selatan terhadap Jepang terkait kuil Yasukuni dan ritual petinggi pemerintahan Jepang pada hakikatnya bukan mengarah pada sosok prajurit sebagai pelaku dalam peperangan ataupun sosok korban perang dan penjajahan melainkan penegasan kembali nilai pengorbanan dan keprajuritan seseorang dalam menjalankan kehidupan di masa lalu. Ritual yang dilakukan oleh para petinggi pemerintah Jepang dan masyarakat Jepang sebagai pelaku, serta bangsa Cina dan Korea Selatan sebagai penonton melalui fase liminalitas melintasi ruang dan waktu melalui *World Wide Web/*media massa. Media massa memainkan peran penting dalam mereproduksi memori budaya secara kontinum terkait pemberitaan ritual kuil Yasukuni. Berita yang disajikan di media massa menjadi penegasan kembali akan komitmen untuk menghormati warisan struktur masyarakat dan budaya Jepang, terlepas dari kontroversi dan ketegangan politik dan diplomatik yang terjadi di kawasan Asia Timur. Media massa menjadi pembelajaran bagi seluruh masyarakat kawasan maupun global terkait sejarah maupun nilai-nilai yag terkandung di dalamnya. Pembelajaran ini mengharapkan agar segala entitas yang ada turut menjaga perdamaian abadi dan dapat hidup secara harmoni.

Dalam penelitian, peneliti mengakui adanya keterbatasan. Ukuran sampel yang digunakan dalam penelitian ini mungkin tidak sepenuhnya mewakili beragam perspektif masyarakat Jepang, Cina dan Korea Selatan sehingga berpotensi membatasi kemampuan generalisasi. Selain itu, ketergantungan pada sumber data tertentu dapat menimbulkan bias atau mengabaikan nuansa yang melekat dalam proses pembuatan makna kompleks seputar ritual pemujaan di Kuil Yasukuni. Dengan sifat interpretasi analisis kualitatif, penelitian ini dikhawatirkan menimbulkan kemungkinan bias. Sehingga perspektif dan interpretasi peneliti terhadap reproduksi memori budaya di kuil Yasukuni mungkin secara tidak sengaja memengaruhi hasil penelitian. Nasionalisme keagamaan dan konflik akan terus ada

di dalam kehidupan manusia yang tidak dapat terlepas dari masyarakat atau komunitas. Ritual kuil Yasukuni dan reproduksi memori budaya di dalamnya saat ini pun masih relevan dalam menghadapi tantangan konflik regional maupun global. Kesakralan keagamaan merupakan kendaraan peredam konflik menuju kehidupan yang harmonis.

Saran untuk penelitian selanjutnya di masa depan terkait makna dan reproduksi memori budaya di Jepang harus mempertimbangkan berbagai pendekatan metodologis, memahami sudut pandang dari berbagai negara tetangga lainnya yang memiliki hubungan dengan konflik kuil Yasukuni, dan melihat perubahan gambaran ritual kunjungan dari waktu ke waktu untuk membantu memahami bagaimana narasi seputar ritual tersebut berkembang di masyarakat. Dengan melakukan hal-hal ini, peneliti diharapkan dapat memperdalam pemahaman tentang reproduksi memori budaya pada ritual pemujaan di kuil Yasukuni dengan kekayaan dan nuansa kontekstual yang lebih besar.

DAFTAR REFERENSI

Buku

Antoni, Klaus. (1988). *Yasukuni-Jinja and Folk Religion: The Problem of Vengeful Spirits.* Nanzan University: Asian Folklore Studies, Vol. 47, No. 1, pp. 123-136

Assmann, Aleida. (2010). "Canon and Archive". *Cultural Memory Studies: An International and Interdisciplinary Handbook*, edited by Astrid Erll and Ansgar Nünning. Berlin, New York: De Gruyter, pp. 97-108. https://doi.org/10.1515/9783110207262.2.97

Assmann, Aleida. (2011). "Communicative and Cultural Memory". *Cultural Memory Studies: An International and Interdisciplinary Handbook*, edited by Astrid Erll and Ansgar Nünning. Berlin, New York: De Gruyter, pp. 109-118. https://doi.org/10.1515/9783110207262.2.97

Cali, Joseph & Dougill, John. (2012). *Shinto Shrines: A Guide to The Sacred Sites of Japan's Ancient Religion.* Published by: University of Hawai'i Press. ISBN-13: 9780824837136

Cobbold, George A. (1905). *Religion in Japan: Shintoism, Buddhism, Christianity.* New York: E. S. Gorham.

Creswell, J. W. & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches Fifth Edition*. Los Angeles: SAGE. ISBN 978-1-5063-8670-6

Erll, Astrid & Nünning, Ansgar. (2008). *Cultural Memory Studies: An International and Interdisciplinary Handbook*. Berlin: Walter de Gruyter. ISBN 978-3-11-018860-8

Geertz, Clifford. (1973). *The Interpretation of Cultures.* New York.

Halbwachs, Maurice (1950). *La mémoire collective.* Paris: Presses Universitaires de France.

Hori, Ichiro. (1968). *Folk Religion in Japan*. University of Chicago.

Inoue, Makoto & Isozaki, Hiroji. (2003). "People and Forest — Policy and Local Reality in Southeast Asia, the Russian Far East, and Japan." *Institute for Global Environmental Strategies Vol.3.*

Ortolani, B. (1995). *The Japanese Theatre: From Shamanistic Ritual to Contemporary Pluralism.* Princeton: Princeton University Press.

Sigurroson, G. (2015). *Confucian Propriety and Ritual Learning: A Philosophical Interpretation.*

Thissen, Judith; Zijlmans, Kitty; & Zwijnenberg, Robert. (2013). *Contemporary Culture: New Directions in Arts and Humanities* Research. Amsterdam: Amsterdam University Press.

Keller, Roger R. (2012). "Shinto," *Light and Truth: A Latter-day Saint Guide to World Religions.* Provo, UT: Religious Studies Center; Salt Lake City: Deseret Book, 170–85.

Lawanda, Ike I. (2009). *Matsuri & Kebudayaan Korporasi Jepang.* Jakarta: ILUNI Kajian Wilayah Jepang Press.

Nora, Pierre. (1984). "Les lieux de mémoire". *Cultural Memory Studies: An International and Interdisciplinary Handbook,* edited by Astrid Erll and Ansgar Nünning. Berlin, New York: De Gruyter, pp. 20-21. https://doi.org/10.1515/9783110207262.2.97

Ono, Sokyo. (1962). *Shinto: The Kami Way.* Singapore: Tuttle Publishing. ISBN 978-1-4629-0083-1

Stewart, John & Logan, Carole. (1993). *Together: Communicating Interpersonally*. McGraw-Hill

Syahrin, M. (2018). *Keamanan Asia Timur: Realitas, Komplektivitas, dan Rivalitas.* Yogyakarta. ISBN: 978-602-6723-37-6

Turner, Victor. (1977). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure.* Ithaca: Cornell University Press.

Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods (6th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage.

Artikel Jurnal

Breen, John. (2004). *The Dead and the Living in the Land of Peace: A Sociology of the Yasukuni Shrine.* Mortality: Promoting the interdisciplinary study of death and dying, 9:1, 76-93

Callahan, William A. (1994). "Resisting the Norm: Ironic Images of Marx and Confucius." *Philosophy East and West, Vol. 44, No. 2,* pp. 279-301. University of Hawai'i Press.

Douglas, M. (1978). *The Implicit Meanings*. London: Routledge and Keagen.

Fairchild, William P. (1962). "Shamanism in Japan." *Folklore Studies, Vol. 21*, pp. 1-122. Nanzan University.

Herniwati. (2011). *Masyarakat Jepang Memaknai Matsuri Dalam Kehidupannya. Ejournal.* Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.

Hielscher, Gebhard. (2004). "The Yasukuni Jinja Debate: Dealing with Symbols of the Past," in *Japan in the 1990s: Crisis as an Impetus for Change,* edited by Gesine Foljanty-Jost. Munster, Lit; Distributed in North America by Transaction, 197-212.

Howland, Douglas R. (2001). "Samurai Status, Class, and Bureaucracy: A Historiographical Essay." *The Journal of Asian Studies, Vol. 60, No. 2*, pp. 353-380.

Imson, Hannah; Kahng, Amy; and Lekson, Victoria. (2012). "Torii and Water: A Gateway to Shinto." Pepperdine University. Diakses melalui https://digitalcommons.pepperdine.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1076&context=sturesearch

Indergaard, Fumiko Fukase & Indergaard, Michael. (2008). "Religious Nationalism and the Making of the Modern Japanese State." *Theory and Society, Vol. 37, No. 4,* pp. 343-374.

Kavanagh, Christopher M & Jong, Jonathan. (2019). *Religion and Non-Believe in Japan*. University in Oxford.

Kingston, Jeff. (2010). "Record in Pictures of Yasukuni Jinja: Yushukan." Tokyo: Yasukuni Shine. *Critical Asian Studies* 42:3, 497–499. Routledge.

Koga, Kei. (2015). "The Yasukuni Question: Histories, Logics, and Japan–South Korea Selatan Relations." Singapore: Nanyang Technological University. DOI: 10.1080/09512748.2015.1022583

Kyriakidis, Evangelos. (2007). "Finding Ritual: Calibrating The Evidence. The Archaeology of Ritual," Los Angeles: Cotsen Institute of Archaeology UCLA publications, pp. 9-22.

Lawanda, Ike I. (2003). "Jinja" Perusahaan sebagai Pusat "Shaen". *Wacana,* Vol.5, No.2, (140-157).

Littleton, C. Scott. (2002) "Understanding Shinto: Origins, Beliefs, Practices, Festivals, Spirits, Sacred Places." London: Duncan Baird Publishers.

Liu, Zixuan. (2018). "The Influence of Confucianism on East Asian Countries. Advances" in *Social Science, Education and Humanities Research*, volume 232. Atlantis Press. DOI:10.2991/icadce-18.2018.14

Mateus, Samuel. (2023). *Media Rhetoric: How Advertising and Digital Media Influence Us.* Cambridge Scholars Publishing, Lady Stephenson Library, Newcastle upon Tyne, NE6 2PA, UK. ISBN (10): 1-5275-6779-6. ISBN (13): 978-1-5275-6779-5

McKeon, Richard. (1968). *Discourse, demonstration, verification, justification*, ed. Philippe Devaux. 3 7-55. Paris: Nauwelaerts.

Metevelis, Peter. (1994). "Shinto Shrines or Shinto Temples?" *Asian Folklore Studies,Vol. 53*, pp. 337-345. Canoga Park, California.

Mong, Cheung. (2017). "Japan's China policy on Yasukuni under Abe (2012–2015): A Political Survival interpretation." *Journal of Contemporary East Asia Studies.* Japan: Waseda University. DOI: 10.1080/24761028.2017.1312758

Morioka, Kiyomi. (1984). "Ancestor Worship in Contemporary Japan: Continuity and Change." *Senri Ethnological Studies* 11: 201-213. http://doi.org/10.15021/00003371

Nelson, J. K. (1996b). "Freedom of expression: The very modern practice of visiting a Shinto shrine." *Japanese Journal of Religious Studies*, 117–153.

Nelson, John. (2003). "Social Memory as Ritual Practice: Commemorating Spirits of the Military Dead at Yasukuni Shinto Shrine." *Association for Asian Studies: The Journal of Asian Studies, Vol. 62*, No. 2, pp. 443-467.

Powles, Cyril. (1956). "Yasukuni Jinja Hoan: Religion and Politics in Contemporary Japan." *University of British Columbia: Pacific Affairs, Vol. 49, No. 3*, pp. 491-505.

Ren, Fuxing, etc. (2022). "Confucian harmony and the idea of sustainable development in modern society." *Trans/Form/Ação, vol. 45, Suppl. 2,* pp. 37-58. Universidade Estadual Paulista, Departamento de Filosofia. https://doi.org/10.1590/0101-3173.2022.v45esp2.p37

Shenker, Barry. (1986). *Intentional Communities: Ideology and Alienation in Communal Societies.* London, Routledge and Kegan Paul. 283 pp.

Shibuichi, Daiki. (2005, March/April). "The Yasukuni Shrine Dispute and the Politics of Identity in Japan: Why All the Fuss?" *University of California Press: Asian Survey, Vol. 45, No. 2*, pp. 197-215.

Shoji, Rafael. (2018). "Collective Memory and the Transplanting of Shintō to Brazil." *International Journal of Latin American Religions, Vol.2*, pp. 86–103.

Takenaka, Akiko. (2015). "Mobilizing Death in Imperial Japan: War and the Origins of the Myth of Yasukuni." *The Asia-Pacific Journal, Vol.13,* Issue. 38, No.1, Article ID 4377

Tan, Sor-hoon. (2005). "Imagining Confucius: Paradigmatic character and virtue ethics." *Journal of Chinese Philosophy,* 32(3), 409-426.

Tucker, John. (2022). "Japanese Confucian Philosophy." *The Stanford Encyclopedia of Philosophy.*
Diakses melalui https://plato.stanford.edu/entries/japanese-confucian/

Wang, Yali & Yang, Xueyun. (2023). "Meaning Production and Identity Interconstruction: A Study of Cultural Memory in the Program "National Treasures". *Media and Communication Research Vol. 4 Num. 1,* Clausius Scientific Press, Canada. DOI: 10.23977/mediacr.2023.040101. ISSN 2523-2584

Wibawarta, Bambang. (2006). "Bushido dalam Masyarakat Jepang Modern." *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia: Vol. 8: No. 1*, Article 4. DOI: 10.17510/wjhi.v8i1.246

程,凯 Cheng, Kai. (2022). 中韩谴责日方涉靖国神社消极做 *China and South Korea condemn Japan's negative actions involving Yasukuni Shrine.* DOI: 10.28378/n.cnki.nhqsb.2022.003081

郑,毅 Zheng, Yi. (2018). 靖国神社·英灵祭祀·国家物语——近代日本战争记忆的生成与固化 Yasukuni Shrine·Sacrifice of heroic spirits·National story - the generation and solidification of war memories in modern Japan. *Center for East Asian History and Literature Research,* Beihua University, Collaborative Innovation Center for Korean Peninsula Studies, Yanbian University. DOI: 10.15939/j.jujsse.2018.01.ls2

Artikel Berita

Arirang News. (2013, Desember 27). "Reasons behind Abe's visit to the Yasukuni Shrine" [Video]. Diakses melalui *Youtube*
https://www.youtube.com/watch?v=VYA1BU_H8d8

Arirang News. (2014, Januari 9). "Cina-Japan diplomatic row over Yasukuni Shrine enters new phase" [Video]. Diakses melalui *Youtube*
https://www.youtube.com/watch?v=UjO89Y1WxSg

Arirang News. (2021, Agustus 13). "Japan's defense minister visits Yasukuni Shrine for ritual offering" [Video]. Diakses melalui *Youtube*
https://www.youtube.com/watch?v=AwlZ90FZD7w

Arirang News. (2021, Oktober 17). "Japan's Kishida sends ritual offering to controversial Yasukuni Shrine" [Video]. Diakses melalui *Youtube*
https://www.youtube.com/watch?v=ffPZR7EP-5s

Arirang News. (2022, Agustus 15). "South Korea responds to Japanese PM's offering to Yasukuni Shrine" [Video]. Diakses melalui *Youtube*
https://www.youtube.com/watch?v=PXfY8HP7b34

Arirang News. (2022, Oktober 18). "Japanese PM Fumio Kishida makes offering to Yasukuni shrine; South Korea expresses deep regret" [Video]. Diakses melalui *Youtube* https://www.youtube.com/watch?v=b0JRrM4JCs8

Arirang News. (2023, April 21). "South Korea voices regret over Japanese PM's offering to controversial Yasukuni shrine" [Video]. Diakses melalui YouTube https://www.youtube.com/watch?v=nhWdJOK1Sq0

BBC News. (2013, Desember 27). 特写：一个中国记者的靖国神社印象 Feature: A Chinese journalist's impressions of the Yasukuni Shrine. Diakses melalui https://www.bbc.com/zhongwen/simp/China/2013/12/131227_japan_yasukuni_byliuhaining

BBC News. (2013, Oktober 18). "China media: Abe criticised." Diakses melalui https://www.bbc.com/news/world-asia-china-24576960

CGTN. (2023, April 21). "China condemns Japanese PM's ritual offering at war shrine" [Video]. Diakses melalui *YouTube*, https://www.youtube.com/watch?v=UQ-UD9Emg-4

CNA. (2022, Agustus 15). "Japanese ministers visit controversial Yasukuni Shrine" [Video]. Diakses melalui *Youtube* https://www.youtube.com/watch?v=p0Fp8xzZcpQ&t=13s

CNA. (2023, Agustus 15). "China protests against Japan PM Kishida's ritual offering to Yasukuni Shrine" [Video]. Diakses melalui *Youtube* https://www.youtube.com/watch?v=uLVjdsmzJ6Y&t=27s

NBC News. (2006, Agustus 15). "Koizumi visits contested World War II shrine." Diakses melalui https://www.nbcnews.com/id/wbna14351560

Reuters. (2022, Agustus 15). "Japanese visit controversial shrine on WW2 anniversary" [Video]. Diakses melalui *Youtube* https://www.youtube.com/watch?v=1gNPSKJTCW8

ShanghaiEye 魔都眼. (2023, Agustus 15). "Beijing lodged demarches to Japan over Yasukuni Shrine, urges reflection on history of aggression' [Video]. Diakses melalui *Youtube* https://www.youtube.com/watch?v=eHcF9zrdTvU

The Mainichi. (2018, Agustus 16). "Yasukuni Shrine visitors' feelings mixed, agree tragedy of war must not be forgotten." Diakses melalui https://mainichi.jp/english/articles/20180816/p2a/00m/0na/024000c

VoA Chinese. (2021, Agustus 13). 日防卫大臣参拜靖国神社或引发中韩抗议 "Japanese Defense Minister's visit to Yasukuni Shrine may trigger protests in China and South Korea." Diakses melalui https://www.voachinese.com/a/Japanese-defense-chief-visits-contentious-war-shrine-20210813/6001670.html

VoA Chinese. (2021, Agustus 20). 日本内阁要员参拜靖国神社所引发的反思和争议 Reflections and controversies caused by the visit of Japanese cabinet officials to the Yasukuni Shrine. Diakses melalui https://www.voachinese.com/a/how-japanese-and-chinese-interpret-the-yasukuni-shrines-contemporary-significance-20210821/6009757.html

WION. (2023, April 22). "South Korea, China condemn Kishida's ritual offering to war-linked Yasukuni Shrine" [Video]. Diakses melalui Youtube https://www.youtube.com/watch?v=oBorr1R_bH4

Yasukuni Jinja. History. Diakses melalui https://www.yasukuni.or.jp/english/about/history.html

中华人民共和国驻日本国大使馆 Embassy of the People's Republic of China in Japan. (2022, Agustus 15). 驻日本使馆发言人就靖国神社问题答记者问 The spokesperson of the Embassy in Japan answered reporters' questions on the issue of Yasukuni Shrine. Diakses melalui http://jp.China-embassy.gov.cn/chn/sgkxnew/202208/t20220815_10743372.htm

新华网 Xinhua News. (2023, April 21). 韩国就日本政要向靖国神社供奉祭品表示遗憾 South Korea expresses regret over Japanese dignitaries offering sacrifices to Yasukuni Shrine. Diakses melalui http://www.news.cn/world/2023-04/21/c_1129549103.htm

新华网 Xinhua News. (2021, Agustus 14). China decries Japanese defense minister's visit to Yasukuni Shrine. Diakses melalui http://www.news.cn/english/2021-08/14/c_1310126065.htm

新华网 Xinhua News. (2021, Agustus 15). 日本首相菅义伟向靖国神社献祭品 Japanese Prime Minister Yoshihide Suga offers sacrifices to Yasukuni Shrine. Diakses melalui http://www.xinhuanet.com/2021-08/15/c_1127762832.htm

ENDNOTES

[1] Berasal dari verba Matsuru (祭る) yang memiliki arti menyembah atau mendoakan Kami yaitu sebutan Dewa di Shintoisme dan bertujuan untuk mendoakan keberhasilan panen, kesuksesan bisnis, keselamatan dari bencana dan sebagai ucapan terima kasih setelah berhasil menyelesaikan suatu tugas berat kepada para roh atau arwah baik dewa maupun leluhur (Herniwati, 2011; Purnamasari, 2014)